

# Budaya mappatabe pada remaja di desa Lamurukung, kecamatan Tellu Siattingge, kabupaten Bone di tengah gempuran globalisasi

Tiara Nur’ani 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

[tiara.nur'aini@unm.ac.id](mailto:tiara.nur'aini@unm.ac.id)

Andi Ima Kesuma 

Program Studi Antropologi, Universitas Negeri Makassar

[andi.ima.kesuma@unm.ac.id](mailto:andi.ima.kesuma@unm.ac.id)

---

## Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui 1) bagaimana budaya Mappatabe pada remaja di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone 2) bagaimana dampak Gempuran Globalisasi terhadap perilaku mappatabe remaja di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam jurnal ini karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Untuk mengumpulkan data, jurnal ini berupaya mencari informasi berupa pendapat, fakta, dan dokumen yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1 sikap mappatabe tetap terjaga dengan baik walau para remaja tumbuh ditengah segala kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh globalisasi dan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak mampu untuk menanamkan nilai-nilai yang kuat bagi para generasi muda tentang betapa pentingnya untuk tetap menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam dalam budaya yang telah mengakar. 2 Sambil menghormati nilai-nilai tradisional, para remaja juga tetap mengintegrasikan nilai-nilai modern yang sesuai dengan zaman saat ini. Remaja perlu diajak untuk memahami bahwa mempertahankan budaya Mappatabe tidak berarti menolak kemajuan atau perubahan.

## Abstract

*This article aims to find out 1) how the Mappatabe culture is among teenagers in Lamurukung Village, Tellu Siattingge District, Bone Regency 2) the impact of globalization on the Mappatabe behavior of teenagers in Lamurukung Village, Tellu Siattingge District, Bone Regency. This type of research is qualitative research. The data collection method is the most strategic step in this journal because the primary objective of the study is to obtain data. To collect data, this journal seeks to find information in the form of opinions, facts, and documents relevant to the research problem formulation. The researcher collected data using three methods, namely observation, interviews, and documentation. As for the results of this study, the study shows that: 1) The Mappatabe attitude remains well maintained even as adolescents grow amidst all the technological advances brought by globalization, and parents, as the first school for children, are able to instill strong values in young generations about the importance of upholding the values embedded in rooted cultural traditions. 2) While respecting traditional values, adolescents also continue to integrate modern values that align with the current era. Adolescents need to be encouraged to understand that maintaining Mappatabe culture does not mean rejecting progress or change.*

## Keywords

Budaya; mappatabe; remaja; globalisasi; teknologi

# 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara pluralistik dengan 4.444 suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Namun, keberagaman ini tidak memecah belah, melainkan malah menjadi perekat yang mengartikan "berbeda namun tetap satu", seperti semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Keberagaman di Indonesia membedakannya dari negara lain. Meskipun setiap daerah memiliki perbedaan suku, agama, bahasa, ras, adat istiadat, dan lain-lain, namun ada kesatuan bahasa Indonesia. Tradisi masyarakat di setiap daerah adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, terbentuk dari petuah-petuah yang ada dalam masyarakat, dan harus dijaga keberlangsungannya hingga masa kini.

Adat istiadat setiap masyarakat setempat biasanya memuat pentingnya sopan santun terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua, yang dalam bahasa Bugis disebut "tomatoa" (A. I. Kesuma, 2012). Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat, intensitas pelaksanaan tradisi dan adat istiadat semakin menurun. Sulawesi Selatan sendiri kaya akan beberapa suku dan budaya, antara lain Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandal. Selain itu, suku-suku dari luar Sulawesi juga tinggal di kawasan tersebut. Setiap suku mempunyai kebudayaan tersendiri berdasarkan tradisi nenek moyangnya.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu dari 4.444 budaya atau tradisi yang dikenal di kalangan masyarakat Bugis adalah 'Mappatabe'. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal budaya dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks budaya Mappatabe di masyarakat Bugis, di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone, globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai tradisional seperti kesopanan dan penghormatan terhadap yang lebih tua. Globalisasi mengacu pada integrasi ekonomi, politik, dan budaya secara global. Perkembangan teknologi, media massa, dan interkoneksi antarbangsa telah mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat, termasuk di dalamnya remaja. Pengaruh budaya global yang seringkali didominasi oleh nilai-nilai modern dan konsumerisme dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan tradisi lokal seperti budaya Mappatabe.

Tradisi Mappatabe merupakan salah satu cara menghormati orang yang lebih tua dan dituakan, namun ternyata tidak hanya berlaku bagi orang yang lebih tua saja. Tradisi ini mengajarkan pentingnya bersikap sopan kepada semua orang, bahkan kepada orang asing. Kata "makan" sendiri mempunyai arti yang sopan dan sering digunakan oleh anak-anak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Budaya makan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian anak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga sangat relevan. Budaya ini memberi anak bimbingan tentang perilaku yang benar dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Nilai-nilai budaya sangat penting dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak yang belum dewasa. Tujuannya adalah untuk meneruskan dan memanfaatkan tradisi-tradisi tersebut seiring mereka tumbuh dewasa. Kehidupan bermasyarakat tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual saja, namun juga sikap dan perilaku terhadap orang lain. Ketika seseorang berperilaku sopan terhadap orang lain, mereka akan lebih mudah diterima di masyarakat. Sebaliknya jika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial, secara tidak langsung ia dapat dikucilkan atau dianggap kurang beradab. Oleh karena itu, adaptasi dini terhadap nilai-nilai budaya seperti Mappatabe merupakan investasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Budaya Tabe masyarakat Bugis sekilas terlihat sederhana, namun sangat penting dalam budaya Bugis. Sikap budaya masyarakat Bugis Tabe dapat membangkitkan rasa kekeluargaan, meskipun mereka belum pernah bertemu atau

mengenal satu sama lain. Jika seseorang berjalan melewati seseorang yang duduk berjajar dengan postur tabe, kemungkinan besar orang tersebut belum memahami tata krama atau tata krama. Budaya Tabe masyarakat Bugis merupakan nilai-nilai lokal masyarakat Bugis dan merupakan sistem nilai yang sangat luhur. Oleh karena itu, budaya Tabe masyarakat Bugis patut dilestarikan agar tidak berubah dan memberikan kehidupan yang lebih baik. (Wahyuni dan Kulyawan 2023).

Budaya tabe merupakan bagian dari ajaran Bugis dan masuk dalam lontara sebagai pedoman bagi masyarakat Bugis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam budaya ini melampaui perilaku formal dan memiliki makna yang lebih dalam seperti mendorong perilaku yang baik, menghargai sopan santun, dan menghargai orang lain. Budaya tabe diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah karena berperan penting dalam mengembangkan karakter yang kuat. Jika budaya ini mengakar dalam kehidupan masyarakat maka akan terbentuk pula karakter yang kuat. Oleh karena itu, budaya "Tabe" mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di kalangan generasi muda.

Kemunduran suatu kebudayaan daerah ditentukan oleh kuatnya penerapannya pada setiap masa. Tradisi Mappatabe merupakan tradisi yang sangat fleksibel dan bebas untuk dipraktikkan karena disertai dengan tata krama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa awal mula kemunduran tradisi Mappatabe merupakan salah satu dampak dari pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut berdampak pada berkurangnya rasa menjaga tradisi masyarakat. Awal mula hilangnya tradisi Mappatabe dapat dengan mudah dicermati dengan melihat kebiasaan berbicara anak-anak (Suhada, Ekawardhani, dan Nurulita 2021).

Budaya Tabe masyarakat Bugis sekilas terlihat sederhana, namun sebenarnya merupakan bagian yang sangat penting dalam tata krama budaya masyarakat Bugis. Sikap budaya Tabe masyarakat Bugis mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa kedekatan bahkan di antara masyarakat yang belum pernah bertemu atau tidak saling kenal sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, postur makan merupakan salah satu indikator penting dalam berperilaku. Misalnya, seseorang yang berjalan melewati seseorang yang duduk pada ketinggian yang sama tanpa mengucapkan "tabe" dapat dianggap tidak memahami adat istiadat dan tata krama yang berlaku pada orang tersebut. Budaya Tabe masyarakat Bugis bukan sekadar adat setempat, melainkan seperangkat nilai yang sangat luhur. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus benar-benar dilestarikan guna menunjang kehidupan yang lebih baik dan mencegah terjadinya perubahan pada budaya Tabe masyarakat Bugis yang kaya akan makna dan tradisi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (M. Ahmadin, 2022). Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan peneliti sebagai sarana utama untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat dan karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur, atau dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Bedanya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini dimulai dengan data, menggunakan teori sebagai bahan penjabar, dan diakhiri dengan teori (Nasution 2023).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial yang menggunakan bentuk deskriptif kualitatif yaitu permukaan sebagai ciri, tokoh, model, simbol, atau gambaran suatu keadaan, situasi, atau fenomena tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana budaya Mappatabe dipraktikkan di kalangan remaja di desa Lamrukun, distrik Tel Siattinge, Kabupaten Bourne. Instrumen adalah alat untuk mencatat atau mengumpulkan data serta mengukur frekuensi dan

fenomena dalam penelitian. Alat penelitian ini menggunakan alat-alat utama untuk membuat kegiatan penelitian Anda sistematis dan mudah. Penulis menggunakan beberapa jenis peralatan. Artinya, perlengkapan utama adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, dan perlengkapan pendukungnya adalah alat elektronik. Buku teks, video, tape recorder, dokumen, alat tulis, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis bagi jurnal ini karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Untuk mengumpulkan data, jurnal ini berupaya mencari informasi berupa pendapat, fakta, dan dokumen yang relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian ini. Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Globalisasi mengubah hal mendasar bahkan adat istiadat dan budaya masyarakat yang sudah mendarah daging, mulai dari perubahan gaya hidup hingga mempengaruhi norma dan preferensi masyarakat itu sendiri. Sebab, tersedianya media yang terjangkau dan mudah diakses sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi. Dari seluruh dunia. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang mereka terima tanpa mempertimbangkan dampak globalisasi. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, dan masyarakat cenderung tidak menghargai atau melindungi budaya lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya lama dan masuknya nilai-nilai baru. Memang baik kalau masyarakat terbuka terhadap perubahan dan inovasi, tapi yang lebih parah lagi nilai-nilai budaya lama diabaikan dan hilang. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap budaya lokal. Ancaman tersebut dapat berupa hilangnya kearifan lokal akibat pengaruh budaya asing yang ada di Indonesia. Globalisasi menimbulkan banyak permasalahan dalam bidang kebudayaan. Misalnya saja globalisasi yang menyebabkan hilangnya unsur-unsur budaya yang telah dilestarikan oleh nenek moyang daerah terdampak bahkan negara terdampak (Jadidah dkk. 2023).

Seperti yang kita pahami saat ini, nilai kearifan lokal suatu negara semakin berkurang akibat kemajuan teknologi yang ada akibat pengaruh teknologi di era global saat ini. Dalam menghadapi globalisasi, sangat penting untuk mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami budaya negara guna menghadapi tantangan global (Setyaningrum 2018). Orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan manusia. Di sisi lain, yang terutama diamati dan dievaluasi adalah perilaku anak, baik positif maupun negatif. Baik atau buruk, anak yang berperilaku buruk tidak memiliki rasa malu (de gaga sirina). Teori interaksionisme simbolik Mead menjelaskan bahwa hubungan sosial dibangun, diciptakan, dan dikonstruksi oleh individu di dalam masyarakat, dengan setiap individu terlibat secara aktif dan sukarela dalam perilaku yang mereka pilih, yang pada akhirnya membentuk proses pengambilan peran individu dalam masyarakat. Dengan demikian, perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan didukung oleh peran penting orang tua dalam membentuk nilai-nilai dan norma sosial yang melandasi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan dan Syukur, t.t.).

Budaya Tabe masyarakat Bugis sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dulu dan sekarang, yang dipengaruhi oleh perubahan nilai budaya dan perkembangan teknologi. Budaya Tabe orang Bugis adalah ketika anak-anak berjalan melewati atau melewati orang tuanya, di depan atau di belakang gurunya, di tengah kerumunan orang, atau di depan orang yang lebih tua atau lebih muda, itu adalah adat istiadat yang sangat sopan (Septiani Z dan Tumadi, t.t.).

Proses komunikasi dalam budaya merupakan fondasi utama dalam menjaga hubungan sosial dan nilai-nilai yang berharga dalam masyarakat. Salah satu tradisi budaya yang mewujudkan nilai saling menghargai dalam interaksi sosial adalah Mappatabe di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone. Tradisi ini membawa konsep nilai

sipakatau, yang mencerminkan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan hormat dan menghargai hak-hak mereka.

Mappatabe adalah tradisi budaya di yang memiliki nilai fundamental dalam komunikasi dan interaksi sosial. Nilai utamanya adalah saling menghargai (sipakatau), di mana setiap individu dihargai sebagai manusia yang memiliki martabat (A. Ahmadin, 2021). Masyarakat di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bonekhususnya mengenal konsep ini dengan sebutan "sipakatau", yang secara harfiah berarti memanusiaakan manusia.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dengan sesama etnis maupun lintas etnis, nilai sipakatau, sipakalebi, dan sipakainge menjadi pedoman dalam perlakuan terhadap sesama. Hal ini mendorong individu untuk memperlakukan orang lain dengan layak sebagai manusia dan menghargai hak-hak mereka sebagai anggota masyarakat.

Tradisi Mappatabe dapat diamati dalam perilaku sehari-hari masyarakat di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Perilaku sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain tercermin dalam ucapan dan sikap yang menunjukkan rasa hormat dan perhatian. Misalnya, dalam tradisi ini, saat berjalan di depan orang yang lebih tua, seseorang akan mengucapkan kata "tabe" sebagai tanda permissi, disertai dengan sikap tunduk dan penghormatan yang melekat dalam budaya tersebut.

Nilai sipakatau memiliki implikasi yang luas dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Ketika masyarakat mengamalkan nilai-nilai ini, tercipta lingkungan yang penuh dengan saling pengertian, toleransi, dan rasa hormat. Ini juga membentuk dasar penting dalam menjaga silaturahmi dan solidaritas antaranggota masyarakat di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone.

Dalam konteks budaya Bugis, tradisi Mappatabe menjadi simbol dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari interaksi sosial. Nilai sipakatau yang diterapkan dalam komunikasi sehari-hari memperkuat ikatan antarindividu dan mempromosikan prinsip saling menghargai. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai ini, masyarakat di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bonemampu memelihara keakraban dan harmoni dalam kehidupan berkomunitas. Tradisi Mappatabe bukan hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga merupakan warisan berharga yang dapat menginspirasi pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan di berbagai lapisan masyarakat.

Budaya tabe' merupakan warisan nilai adat yang telah dipertahankan sejak zaman nenek moyang. Namun, pada zaman modern ini, penerapan budaya tabe' terlihat mengalami penurunan dan kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya menghidupkan kembali dan mengaplikasikan budaya tabe' dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendidik anak-anak untuk membentuk etika dan moral yang baik.

Budaya tabe' memiliki nilai yang sangat tepat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan anak-anak. Melalui penerapan budaya tabe', anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan sesama dengan cara mengucapkan "tabe'" sambil membungkuk setengah badan dan mengulurkan tangan ke bawah saat melewati orang tua yang sedang beraktivitas. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan sopan santun, tetapi juga memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Pendidikan etika dan moral adalah bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Budaya tabe' dapat menjadi instrumen efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kesopanan, penghargaan terhadap yang lebih tua, dan sikap hormat terhadap sesama. Dengan menerapkan budaya tabe' secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan terbiasa dengan prinsip-prinsip etika yang positif dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Meskipun zaman terus berkembang, konsep budaya tabe' harus tetap dipertahankan dan diaplikasikan secara aktif. Dengan semakin kompleksnya interaksi sosial dan teknologi modern, penting bagi masyarakat untuk kembali menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai tradisional seperti budaya tabe'. Ini akan membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh penghargaan di antara anggota masyarakat.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang cepat, budaya tabe' memiliki nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Melalui penerapan budaya tabe' dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain secara sopan dan santun. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya tabe' harus tetap dilakukan untuk menjaga nilai-nilai tradisional ini tetap relevan dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pembangunan manusia yang berbudaya dan bermoral dapat didorong dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya Tabe. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Tabe inilah yang disebut dengan filosofi 3-S:

- a) Sipakatau dikenal dengan istilah saling humanisasi atau saling menghormati. Dengan kata lain, ini adalah sentimen yang mengakui hak semua orang tanpa memandang status sosialnya. peduli dengan orang lain. Menghargai sesama manusia, serta saling menghormati kesopanan dan jati diri setiap anggota suatu kelompok masyarakat, merupakan landasan terpenting dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat manusia. Salah satu aksi Sipakatau adalah "Tabe". Artinya, sikap saling menghormati dipraktikkan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai dengan hubungan intersubjektif dengan atasan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang berwibawa dan saling menghormati sebagai rekan kerja dan kolaborator (Syarif, E et al., 2016:16).
- b) Sipakarebi adalah sikap saling menghormati terhadap sesama warga negara, sikap selalu memperlakukan orang dengan baik. Budaya makan menunjukkan bahwa masyarakat ``tabeki" dan masyarakat ``mentabe" sama-sama dieksploitasi.
- c) Sipakainji merupakan pedoman masyarakat Sulawesi Selatan untuk saling mengingatkan. Wujud dari Tabe adalah munculnya pose-pose Sipakatau, Sipakainji, dan Sipakarebi. Budaya Tabe menunjukkan bahwa Tabeki dan Mentabe harus memakainya. Dalam tradisi ini, orang yang melakukan "Tabe" tidak hanya harus mengucapkan kata "Tabe" sendiri, tetapi juga mengulurkan tangan kanannya ke bawah dan membungkuk (Bumbungan dan Ciba 2018).

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran dan penerimaan nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial dalam suatu masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama bagi anak-anak untuk belajar tentang kesopanan dan pola interaksi sosial. Artikel ini akan membahas peran penting sosialisasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan serta mengenalkan budaya Mappatabe kepada anak-anak. Sosialisasi yang pertama dan paling fundamental dialami oleh anak-anak adalah melalui lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat yang ideal untuk mengajarkan tentang kesopanan dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua memiliki peran kunci dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anak sejak dini. Dengan memberikan contoh yang baik dan mendidik dengan penuh kasih sayang, anak-anak akan terbiasa dengan sikap sopan dan menghormati orang lain.

Penanaman nilai-nilai kesopanan sejak usia dini sangat oleh sebab itu para orang tua perlu mengambil peran penting karena membentuk dasar perilaku yang baik dalam kehidupan anak. Melalui pendidikan kesopanan, anak-anak akan belajar untuk menghargai orang lain, mengontrol emosi, dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar. Selain itu, nilai-nilai kesopanan yang ditanamkan di dalam keluarga juga akan tercermin dalam interaksi mereka dengan masyarakat luas. Budaya Mappatabe' merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam masyarakat Bugis, khususnya di masyarakat di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattingge, Kabupaten Bone. Konsep Mappatabe' menekankan pentingnya sopan santun, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan perilaku yang baik dalam berinteraksi. Orang tua

memiliki peran vital dalam mengajarkan konsep Mappatabe' kepada anak-anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menerapkan konsep budaya Mappatabe' kepada anak-anak sejak usia dini. Mereka senantiasa memberikan contoh dan mendidik anak-anak tentang cara bergaul, beretika, dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan memahami dan menghormati nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari nenek moyang.

Penerapan nilai-nilai Mappatabe' tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sikap mengucapkan "tabe" sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang lebih tua, bersikap sopan saat berinteraksi, dan menghargai adat istiadat lokal merupakan contoh nyata dari implementasi budaya Mappatabe'.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, budaya Mappatabe' menghadapi tantangan dalam mempertahankan keasliannya. Generasi muda, yang tumbuh di era digital, perlu diperkenalkan dan diberi pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya tradisional seperti Mappatabe'. Hal ini penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap relevan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi keluarga dan pengenalan budaya Mappatabe' memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan menghormati tradisi budaya kepada generasi muda. Dengan cara ini, kita dapat menjaga keberlanjutan budaya Mappatabe' dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari budaya lokal tetap hidup dan berdampingan dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

## 5. Kesimpulan

Indonesia adalah negara majemuk dengan 4.444 suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu dari 4.444 budaya atau tradisi yang dikenal di kalangan masyarakat Bugis adalah 'Mappatabe'. Namun globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks budaya Mappatabe pada masyarakat Bugis desa Ramrukun kecamatan Tel Siattinge Kabupaten Bourne.

Budaya Tabe masyarakat Bugis sekilas terlihat sederhana, namun sebenarnya sangat penting dalam tata krama budaya masyarakat Bugis. Sikap budaya Tabe masyarakat Bugis mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa kedekatan bahkan di antara masyarakat yang belum pernah bertemu atau tidak saling kenal sebelumnya (I. Kesuma, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari, postur makan merupakan salah satu indikator penting dalam berperilaku. Misalnya, seseorang yang berjalan melewati seseorang yang duduk pada ketinggian yang sama tanpa mengucapkan "tabe" dapat dianggap tidak memahami adat istiadat dan tata krama yang berlaku pada orang tersebut. Budaya Tabe masyarakat Bugis bukan sekadar adat setempat, melainkan seperangkat nilai yang sangat luhur. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut harus benar-benar dilestarikan guna menunjang kehidupan yang lebih baik dan mencegah terjadinya perubahan pada budaya Tabe masyarakat Bugis yang kaya akan makna dan tradisi.

Budaya Tabe merupakan bagian dari ajaran masyarakat Bugis dan tertuang dalam Rontara sebagai pedoman yang harus diterapkan oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam budaya ini melampaui perilaku formal dan memiliki makna yang lebih dalam seperti mendorong perilaku yang baik, menghargai sopan santun, dan menghargai orang lain. Di era globalisasi dan modernisasi yang begitu pesat, budaya Tabe memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak. Dengan menerapkan budaya Tabe dalam kehidupan sehari-hari, anak belajar menghargai dan menghormati orang lain dengan sopan dan santun.

## Daftar Pustaka

- Ahmadin, A. (2021). *Sociology of Bugis Society: An Introduction*. *Tebar Science : Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*.  
<https://doi.org/10.36653/sociology>
- Ahmadin, M. (2022). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Bumbungan, Busra, dan Baharuddin Ciba. 2018. *Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal Tabe' DI Era DIGITAL*.
- Ihsan, Muhammad, dan Muh Syukur. t.t. "Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan MATTIRO BULU, Kabupaten PINRANG." *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 2.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa. 2023. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3 (2): 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Kesuma, A. I. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. *Makassar: Rayhan Intermedia*.
- Kesuma, I. (2004). *Migrasi dan orang Bugis: penelusuran kehadiran Opu Daeng Rilakka pada abad XVIII di Johor*. (No Title).
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Septiani Z, Nurhuda, dan Nurul Hidayah Tumadi. t.t. "Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara e-Penerapan Budaya Tabe' Suku Bugis Pada Generasi Milenial Sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus Di Kelurahan Tungkal III)." [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id).
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. "Ekspresi Seni Budaya Lokal Di Era Global." <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>.
- Suhada, Nur Kisti, Windhy Ekawardhani, dan Alvina Nurulita. 2021. "Menemukan Budaya Tabe' Bugis-Makassar Pada Korean Wave." *Journal Of Educational Technology, Curriculum, Learning And Communication* 1 (1): 8. <https://doi.org/10.26858/jetcl.v1i1.16724>.
- Wahyuni, Sri, dan Roy Kulyawan. 2023. "Implementasi Kearifan Lokal Suku Bugis Budaya Tabe' Sebagai Tata Krama Adat Masyarakat Di Kelurahan Boyaoge Kompleks Cemangi." *Januari*. Vol. 3.